

**NASKAH PUBLIKASI
FIGURAIBU**



Oleh:

Yohanna Yessica Enas

1011295011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2016/2017**

FIGURAIBU

Oleh: Yohanna Yessica Enas

1011295011

Pembimbing Tugas Akhir: Dr. Martinus Miroto, M.F.A. dan Ni Kadek Rai Dewi Astini, S.Sn., M.Sn.

Jurusan Seni Tari, Fak. Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

RINGKASAN KARYA

Karya ini diciptakan berdasarkan dari pengalaman kehilangan ibunda penata, yang berdampak pada munculnya rasa kesendirian dan ketakutan dalam hidup sehari-hari. Perasaan kesendirian yang dialami yaitu hilangnya sosok yang selalu mendampingi, mendengarkan, memeluk dan membimbing yang tidak tergantikan. Kesendirian yang dialami tersebut berdampak pada munculnya rasa ketakutan dalam menghadapi setiap masalah karena tidak ada seseorang yang mampu menjadi sandaran.

Koreografi ini termasuk ke dalam tipe tari dramatik dan disajikan dalam bentuk koreografi kelompok dengan lima penari, dua penari putra dan tiga penari putri. Hal itu akan ditunjukkan dengan adanya konflik perasaan yang dituangkan ke dalam sebuah koreografi visualisasi saat-saat berjuang menghadapi peristiwa kehilangan seorang ibu. Koreografi "*Figuraibu*" ini dibagi menjadi 5 segmen, yaitu segmen 1, segmen 2, segmen 3, segmen 4 dan segmen 5 dengan bentuk penyajian simbolik-representatif menggunakan gerak pengembangan dari esensi nafas tari klasik gaya Yogyakarta, gerak keseharian dan pose-pose *yoga*.

Proses penggarapan koreografi ini dicapai melalui beberapa tahapan seperti menyampaikan topik kepada para penari sekaligus sebagai rangsangan yang nantinya akan berlanjut pada proses kreatif pencarian gerak seperti eksplorasi dan improvisasi. Perwujudan musik yang akan digunakan sebagai pengiring dari koreografi ini ialah *MIDI (Musical Instrument Digital Interface)* yang diharapkan mampu memperkuat suasana dramatik yang terdapat dalam karya ini.

Kata kunci: *kehilangan, ketakutan, kesendirian*

ABSTRACT

This dance of the art work is created based on empiric experience of losing choreographer's mom, and it started to make a lonelines and fear for choreographer in everyday's life. Lonelines that appear in choreographer's life is because of losing a figure who always walk beside, love to hearing, warn cuddling, and always support choreographer's life. And it always be a fear factor to face every problem, because choreographer feel loneliness and don't have a figure to depend on.

This choreography is used dramatic dance type with five dancers in a large group choreography, two male and three female dancer. This dance contains a emotion's conflict, and visualization about surviving life after losing mom. "Figuraibu" art work dance, consist of five segments, there are segment one, segment two, segment three, segment four, and segment five and using symbolic-representational's representation to making a development motion from the essential Yogyakarta's classical dance, everyday movements and yoga poses/asanas.

Art work dance's process is achieved trough several stages, such as conveying a concept to all dancer which could be a stimulus that will lead to the creative process like exploration and improvisation. This choreography using MIDI (Musical Instrument Digital Interface) as a dance music, and could make this art work dance dramatic atmosphere become stronger.

Keywords: *loss, fear, lonelines*

I. PENDAHULUAN

“*Figuraibu*” merupakan judul karya dari koreografi yang penata garap pada tugas akhir minat penciptaan di Jurusan Tari, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya ini diciptakan berdasarkan dari pengalaman kehilangan ibunda penata, yang berdampak pada munculnya rasa kesendirian dan ketakutan dalam hidup sehari-hari. Perasaan kesendirian yang dialami yaitu hilangnya sosok yang selalu mendampingi, mendengarkan, memeluk, dan membimbing yang tidak tergantikan. Kesendirian yang dialami tersebut berdampak pada munculnya rasa ketakutan dalam menghadapi setiap masalah. Koreografi ini disusun ke dalam bentuk koreografi kelompok dan masuk ke dalam tipe tari dramatik. Kata “*Figuraibu*” dalam judul tersebut merupakan gabungan dari beberapa kata yang termuat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yaitu “figur”, “raib” dan “ibu” yang merupakan kata yang berkaitan erat dengan karya. “Raib” adalah kata kerja (kata yang menunjukkan perubahan atau proses) yang berarti hilang, gaib. “Figur” yang berarti 1. bentuk, wujud, atau 2. tokoh, sedangkan kata “ibu” adalah 1. wanita yang telah melahirkan seseorang 2. sebutan untuk wanita yang telah bersuami 3. bagian yang pokok (besar, asal, dan sebagainya) dst., keduanya merupakan kata benda (sesuatu yang berwujud). Kehilangan ibu menyebabkan munculnya perasaan-perasaan negatif yang ditimbulkan dari berbagai benturan yang dialami selama ini. Bagi penata, kehilangan ibu adalah salah satu masalah paling mendasar dalam hidupnya, karena penata juga kehilangan figur

teladan menjadi seorang wanita dalam pelajaran hidupnya, walau sebenarnya penata dapat mempelajarinya dari keluarganya. Akan tetapi, hal itu sulit penata lakukan karena banyak hal traumatik dalam hidup setelah kehilangan ibu yang menyebabkan penata menjadi pribadi yang tertutup dan rendah diri.

Memulai penggarapan koreografi ini, sebenarnya penata mempunyai beberapa pertanyaan yang ditujukan kepada diri penata sebagai bahan pertimbangan adalah sebagai berikut.

1. Apakah gagasan ini dapat diaplikasikan ke dalam sebuah koreografi kelompok?
2. Apakah penata menggunakan latar/*setting* dan properti untuk mendukung visual tempat terjadinya pengalaman empiris tersebut?
3. Berapakah jumlah penari yang akan menjadi transformasi dari pernyataan dari pengalaman empiris ini? Jenis dan instrumen apa yang digunakan untuk pembuatan musik sebagai iringan dari koreografi ini?
4. Bagaimana bentuk penyajian koreografi ini berdasarkan gagasan yang ada?

II. PEMBAHASAN

1. Rangsang Tari

Suatu rangsangan dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan pikir, atau semangat, atau mendorong kegiatan (Jaqueline Smith: 1985). Rangsang visual dipilih penata sebagai ide awal dari koreografi yang akan digarap. Rangsang tersebut muncul ketika penata melihat teman sebayanya yang bercengkrama dengan ibunya di depan mata penata dan ketika penata melihat kembali foto-foto masa lalu penata bersama ibunya. Rangsang tersebut diperkuat oleh rangsang auditif dan rangsang ide/gagasan yang dialami penata ketika mendengar lagu yang membangkitkan kenangan tertentu seperti lagu “Ambilkan Bulan Bu”, “*Sadness and Sorrow*” yang merupakan *soundtrack* kartun *Naruto Shippuden* dan mengingat kembali kenangan-kenangan yang ada. Rangsang-rangsang tersebut diperkuat dengan rangsang kinestetik yang diambil dari gerak-gerak keseharian ketika merasakan kebingungan, ketakutan, kesepian, kemarahan, kelegaan (memaafkan diri sendiri/merelakan) dan gerakan-gerakan yang mengganjal/gerak yang tidak nyaman untuk dilakukan untuk memperlihatkan perasaan empiris penata.

2. Tema Tari

Karya ini ialah tentang pengalaman empiris penata yang kehilangan figur seorang ibu ketika masa peralihan dari seorang anak kecil menjadi remaja putri yang kemudian mempengaruhi perkembangan psikologisnya, khususnya perkembangan kepribadian. Hal ini juga diperkuat dengan informasi yang

dibeberkan dalam buku *Teori Kepribadian* disebutkan bahwa keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak, alasannya adalah; (1) keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, (2) anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, dan (3) para anggota keluarga merupakan “*significant people*” atau orang yang paling penting bagi pembentukan kepribadian anak (Syamsu Yusuf LN. dan A. Juntika Nurihsan: 2007), sehingga penata ingin menciptakan karya yang menceritakan mengenai kondisi psikologis anak yang tumbuh tanpa orang tua yang lengkap, dengan kata lain karya ini menceritakan bagaimana kehilangan ibu berpengaruh pada psikologis anak perempuan dalam masa pertumbuhannya (remaja). Kehilangan ibu sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan psikologis anak yang masih haus akan kasih sayang dari keluarga terdekat, apalagi ketika memulai masa remaja. Panut Panuju dan Ida Umami dalam bukunya, *Psikologi Remaja* juga menyatakan bahwa rasa kasih sayang adalah kebutuhan jiwa yang paling mendasar dan pokok dalam hidup manusia. Remaja yang merasa kurang disayang oleh ibu dan bapaknya akan menderita batinnya.

3. Judul Tari

“*Figuraibu*” merupakan judul karya dari koreografi yang akan penata garap pada tugas akhir minat penciptaan di Jurusan Tari, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Kata *Figuraibu* dalam judul tersebut merupakan gabungan dari beberapa kata yang termuat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yaitu “figur”, “raib” dan “ibu” yang merupakan kata yang berkaitan erat dengan karya.

“Raib” adalah kata kerja (kata yang menunjukkan perubahan atau proses) yang berarti hilang, gaib. “Figur” yang berarti 1. bentuk, wujud, atau 2. tokoh, sedangkan kata “ibu” adalah 1. wanita yang telah melahirkan seseorang 2. sebutan untuk wanita yang telah bersuami 3. bagian yang pokok (besar, asal, dan sebagainya) dst., keduanya merupakan kata benda (sesuatu yang berwujud). *Figuraibu* dipilih sebagai judul dari karya tari ini dikarenakan dapat mewakili keseluruhan koreografi, baik dari segi isi karya maupun alur cerita.

4. Bentuk dan Cara Ungkap

Pada bagian ini penata akan menjelaskan tentang cara penyajian dari koreografi *Figuraibu*. Koreografi dalam karya ini akan disajikan secara simbolik-representasional (merupakan gerak yang mengungkapkan makna sebenarnya), karena sebagian besar gerak yang akan ditampilkan dalam koreografi berasal dari gerak-gerak keseharian, rangkaian pose *yoga* dan juga gerak yang dibuat dari esensi nafas tari klasik gaya Yogyakarta. Akan tetapi, dalam koreografi ini juga mengandalkan penyajian simbolik dalam mengungkapkan beberapa makna yang terdapat dalam adegan kepada penonton, seperti untuk menyampaikan perasaan kehilangan dari gerak yang sederhana tapi tidak mudah terbaca. Gerak-gerak yang akan dirangkai sekaligus menjadi dasar dari munculnya motif-motif tari merupakan pengembangan dari gerak sehari-hari serta pengembangan dari esensi tari klasik gaya Yogyakarta dan rangkaian pose *yoga*. Mode penyajian ini dipilih untuk menyempurnakan alur *circular* yang disajikan dalam koreografi ini, seperti yang dijelaskan oleh Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul *Aspek-Aspek Koreografi Kelompok*, bahwa pada umumnya satu sajian tari agar tidak

membosankan terdiri dari dua kombinasi itu, yaitu simbolis-representasional (Y. Sumandiyo Hadi: 2003).

Gerak-gerak ini akan dikomposisikan ke dalam bentuk tari kelompok dengan tipe tari dramatik. Tipe ini berkaitan dengan bentuk penyajian serta rangsang tari. Rangsang kinestetik yang contohnya terinspirasi dari posisi saat sedang bersedih atau kesepian, dikembangkan untuk mendapatkan motif-motif gerak yang kreatif dan tentunya akan menjadi sebuah tanda yang akan membantu penonton memahami alur cerita. Sedangkan rangsang gagasan/ideasional lebih mengacu pada cerita yang akan dibuat dramatik dengan pola representasional yang juga didukung dengan rangsang visual dan juga rangsang auditif.

5. Gerak

Penata menangkap adanya unsur gerak dalam mengekspresikan kehilangan ini. Unsur-unsur gerak tersebut membuat penata semakin tertarik dan yakin akan menggarapnya ke dalam sebuah koreografi, karena gerak-gerak itu menjadi dasar dan dapat dikembangkan menjadi motif. Gerak-gerak dalam tari ini selain melalui rangsang visual dan rangsang kinestetik, juga penata dapatkan melalui tahap eksplorasi dan improvisasi.

Penata memiliki pengalaman gerak tradisi sebagai acuan sumber dalam proses berkarya. Rangkaian gerak/ motif ini meliputi tari klasik gaya Yogyakarta dan juga beberapa rangkaian pose dalam *yoga*. Gerak-gerak ini nantinya tentu memiliki pengolahan terlebih dahulu sehingga menjadi luas dan berkembang akan tetapi tanpa meninggalkan esensi dari gerak itu sendiri. Kedua gerak tradisi itu

kemudian dikolaborasikan dengan gerak-gerak keseharian untuk membantu mengungkap tema karya.

6. Penari

Karya ini berdasarkan pengalaman empiris penata yang adalah seorang perempuan, akan tetapi penggunaan penari laki-laki diperlukan dalam karya ini. Alasan mengapa memakai penari laki-laki adalah untuk mendukung tercapainya alur cerita dramatik yang bersumber dari pengalaman empiris penata yang juga memiliki sikap sekaligus kepribadian *masculine-feminine* yang disebabkan oleh kehilangan figur ibu saat masa transisi dari anak kecil menjadi remaja putri yang akhirnya mengalami gangguan perkembangan kepribadian. Selain itu, penari laki-laki dibutuhkan untuk penokohan dalam beberapa cuplikan kisah yang ingin disajikan oleh penata dalam karya ini, sehingga alur dramatik dalam karya ini tersampaikan dengan baik.

Lima penari yang dihadirkan dalam karya ini merupakan perwujudan dari ilmu Jawa mengenai *papat kiblat lima pancer* atau *sedulur papat lima pancer* yang hingga kini masih diyakini oleh masyarakat Jawa pedesaan. Menurut kepercayaan yang ada pada masyarakat Jawa pedesaan, seorang anak lahir tidak sendirian, akan tetapi bersama dengan empat saudaranya yang lain yaitu ketuban, plasenta, darah dan ari-ari, atau sering juga disebut *kakang kawah*, *adhi ari-ari*. Pengetahuan mengenai hal inilah yang menggelitik penata untuk memakai lima penari, sebagai simbol dari gangguan kepribadian yang pernah penata alami dalam proses menjalani dalam pengalaman kehilangan, dengan formasi tiga penari perempuan dan dua penari laki-laki. Adapun postur tubuh penari yang diperlukan

dalam karya ini adalah tinggi, besar dan tidak semua memiliki bentuk tubuh yang sama untuk menunjukkan bahwa karya ini adalah mengenai pengalaman kehilangan yang semua orang merasakan, dan memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya.

7. Musik Tari

Penataan musik iringan dalam koreografi ini akan diwujudkan secara *live* atau langsung berupa musik etnik dan juga secara *MIDI*. Hal ini dimaksudkan bahwa pada saat pertunjukan berlangsung, musik akan dimainkan secara bersamaan ketika penari sedang bergerak. Musik pengiring yang diperlukan dalam karya *Figuraibu* ini adalah sebagai ilustrasi untuk membangun suasana tiap segmen yang disajikan didalam koreografi ini. Instrumen yang akan digunakan untuk mengiringi koreografi ini yang diminta penata adalah *suling sunda*, *siter*, dan *erhu*. Instrumen tersebut dipilih untuk mendukung suasana yang berkaitan dengan pengalaman *nomaden* (tempat tinggal sering berpindah) saat mengalami peristiwa kehilangan ibu.

8. Rias dan Busana

Nuansa yang ingin dihadirkan dalam segi kostum adalah kesan polos, sederhana dan telanjang, sehingga menyatu dengan situasi yang terjadi dalam karya. Desain kostum penari perempuan adalah atasan dengan leher *turtle neck* tanpa lengan dan celana ikat sepanjang 3/4 berwarna coklat kulit dari bahan kain *ciffon* dipilih karena menyimbolkan masyarakat *marginal* yang sederhana dan polos. Desain kostum penari laki-laki adalah baju dengan kerah *turtle neck* dan

tanpa lengan, untuk mempertegas kesan dada bidang dan memperlihatkan otot tangan dan celana 3/4 model celana ikat berwarna coklat kulit. Penari laki-laki tidak mengenakan baju dan untuk celana penari laki-laki, sama dengan celana yang digunakan penari perempuan, yaitu celana ikat berwarna coklat kulit berbahan *ciffon* dan sepanjang $\frac{3}{4}$ untuk mempertegas bahwa lima penari adalah satu.

9. Pemanggungan

Karya ini tidak memakai properti dan *setting*, karena penata ingin fokus pada ketubuhan penari dan tidak ingin kehadiran properti justru mengganggu gerak penari dan menghilangkan fokus penari terhadap gerak dan ekspresi jiwa yang seharusnya dimunculkan. Penata hanya akan mempergunakan *front curtain* dan *backdrop* sebagai *setting* sekaligus properti untuk karya ini ditambah dengan penataan cahaya yang tepat sudah cukup untuk memperkuat suasana karya.

Penataan cahaya memang sangat penting dalam koreografi ini, karena dapat memperjelas gerak, ekspresi serta suasana yang sedang terjadi di atas panggung pertunjukan. Biasanya, penataan ini menyesuaikan dengan pola lantai, alur lalu lintas penari maupun suasana. Untuk menggiring penonton memahami dan merasakan suasana yang ingin dibangun dalam koreografi ini diperlukan pencahayaan yang tepat. Penata berencana menggunakan lampu yang sudah tersedia di Auditorium Jurusan Tari, karena Auditorium Jurusan Tari akan digunakan sebagai tempat pertunjukan dari karya dengan judul *Figuraibu* ini. Auditorium Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta memiliki

lampu/lighting pada umumnya, seperti *general light*, *elips*, *zoom*, *fresnel*, *striplight*, *follow* dan lain sebagainya. Berdasarkan jenis-jenis lampu tersebut penata akan menggunakan *elips*, *fresnel*, *zoom*, dan *striplight*.

III. REALISASI

Metode merupakan cara yang ditempuh untuk mencapai sesuatu, sehingga apabila ini dikaitkan dengan metode penciptaan tari, maka dapat diartikan bahwa penata mencari cara untuk mencapai terbentuknya suatu karya tari. Adapun metode yang akan dilakukan penata dalam proses karya *Figuraibu* adalah sebagai berikut:

a. Penjelasan Mengenai Konsep Karya

Menurut penata, sebelum melakukan eksplorasi, improvisasi dan mengkomposisi, alangkah lebih baik penata menjelaskan kepada penari mengenai obyek yang akan diangkat, sehingga penata dan penari bisa berproses dengan lancar ke depannya karena penari secara otomatis akan belajar memahami mengenai obyek yang diamati penata selama ini, sehingga akan terhindar dari proses yang “sekedar bergerak tanpa tahu pemicu awal sebuah gerak”, yang selama ini mungkin saja dialami oleh beberapa penari, karena informasi dari penata yang kurang jelas atau bahkan tidak pernah dikomunikasikan secara dua arah. Hal ini dilakukan dan menjadi penting menurut penata, karena tipe tari yang diusung dalam karya ini adalah tipe tari jenis dramatik yang memerlukan pengolahan kedalaman rasa dari para penari dan pemahaman mengenai tema yang

diusung oleh penata, sehingga pada fase selanjutnya, penari tidak terlalu mengalami kesulitan untuk menjalani proses latihan karya ini.

Setelah poin diatas dilakukan, kemudian penata mulai memberi arahan kepada penari untuk mencari tahu tentang bagaimana pengalaman mereka sendiri mengenai kehilangan agar dipertemuan berikutnya para penari menjawab pertanyaan penata melalui media gerak, ini yang kemudian disebut sebagai metode eksplorasi.

b. Eksplorasi

Eksplorasi adalah suatu cara untuk mencoba mendeskripsikan suatu obyek yang sebelumnya telah diketahui informasinya secara global maupun detail oleh semua penari. Eksplorasi adalah suatu penjajakan terhadap obyek atau fenomena diluar dirinya; suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreatifitas (y. Sumandiyo Hadi: 2011). Setelah memperkenalkan apa yang menjadi konsep gerak penata, dan setelah penata meminta penari untuk memahami sendiri bagaimana dan apa itu rasa kehilangan, maka eksplorasi gerak bisa dilakukan, walau sangat mungkin terjadi perbedaan pemahaman pasti terjadi antar penari, akan tetapi penata akan lebih fokus kepada apa yang ingin mereka jawab tentang pengalaman mereka mengenai kehilangan melalui media gerak.

Penata akan mengajak penari untuk eksplorasi di studio, pantai, berlatih di media air, dan juga menonton film yang memiliki kisah yang

sama dengan tema yang diusung dalam karya ini, agar kreatifitas dalam proses terus berkembang dan semakin tajam.

c. Improvisasi

Improvisasi, seperti telah dibahas diatas adalah penemuan gerak secara kebetulan, spontan, mengalir begitu saja. Sangat mungkin bahwa improvisasi penari dipengaruhi gerak yang sudah ada atau gerak dari karya yang dibantu sebelumnya. Terkadang dalam proses, hal ini dapat sangat membantu, namun terkadang juga menjebak karena bisa saja penata yang terlena dengan gerakan improvisasi salah satu atau lebih penari yang bagus, maka secara sembarangan penata mencomot gerak tersebut tanpa menimbang baik buruknya gerak itu dengan keselarasan konsepnya.

Penata akan membiarkan penari improvisasi untuk memantau sejauh apa pemahaman mereka mengenai obyek dan apa yang mereka peroleh dari hasil bereksplorasi, dan juga dari improvisasi ini, penata dapat lebih mengenali ketubuhan penari, apa yang bisa mereka lakukan dan apa yang sulit mereka lakukan dalam bergerak, sehingga tidak akan ada kesenjangan atau ketidaknyamanan dalam proses karena penata terlalu menuntut penari agar bisa mengimitasi gerak penata, karena yang penata pahami selama ini, bahwa untuk menciptakan pertunjukan yang minimal bagus, penata harus melihat potensi penari dan apa yang mereka bisa, bukan memaksakan apa yang mereka tidak bisa karena hanya akan membuang waktu dan membuat karya tidak tampil dengan maksimal.

d. Evaluasi

Evaluasi sangat diperlukan dalam setiap proses berkarya, baik ketika masih dalam berlangsungnya proses, maupun setelah karya selesai dipentaskan. Dalam hal ini, penata akan mengevaluasi selama proses agar pendukung, khususnya penari mengetahui target-target apa yang belum atau telah mereka capai selama proses, sehingga penari dapat memperbaikinya menjadi lebih baik kedepannya.

Selain itu, evaluasi juga berguna untuk menimbang gerak mana sajakah yang akan dipakai dalam karya yang diciptakan, kemudian melakukan pembagian gerak kepada tiap penari sesuai dengan *casting* masing-masing, sehingga penari mengetahui tugas, gerak, *casting* dan ketubuhan yang mereka lakukan demi lancarnya proses pengkaryaan. Penata yang juga ikut sebagai penari pun bisa mengevaluasi diri atau lebih tepatnya merenung agar tidak melakukan kesalahan seperti kesalahan penari yang telah penata catat.

e. Komposisi

Setelah melakukan tahapan-tahapan pemahaman mengenai obyek, eksplorasi terkait obyek, improvisasi yang dilakukan dalam pengenalan ketubuhan sampai pada akhirnya mengevaluasi proses, penata kemudian menemukan gerak-gerak yang diperlukan dalam karya yang sesuai konsep karya. Setelah menentukan gerak yang dirasa tepat, kemudian gerak-gerak itu disusun, dirangkai, dan ditata sehingga menghasilkan

sebuah koreografi yang menarik, bermakna dan diharapkan bisa menyampaikan pesan yang ingin disampaikan oleh penata.

Terkadang dalam proses komposisi, penata seringkali merasa tidak puas dan cenderung sering mengubah komposisi, baik gerak maupun pola lantai sehingga penata merasa tahapan ini adalah tahapan yang sangat rawan dan penting bagi sajian karya ini.

f. Evaluasi

Poin selanjutnya adalah evaluasi tahap akhir. Evaluasi tahap kedua ini diperlukan untuk mencatat dan meninjau kembali hal-hal yang dirasa masih kurang mendukung karya ini dan kemungkinan untuk dirombak kembali karena ada pergantian komposisi. Hal ini dapat terjadi untuk mencapai hasil yang maksimal dalam sebuah karya yang disajikan, apalagi karya ini merupakan karya ilmiah yang wajib dipertanggungjawabkan dan layak dipertunjukkan pada khalayak ramai.

IV. KESIMPULAN

Karya tari ini merupakan perwujudan dari pengalaman kehilangan yang bisa jadi dirasakan oleh siapapun, sehingga tujuan dari penciptaan karya ini tidak lain adalah sebagai sarana terapi dan juga penata ingin berbagi cerita mengenai perjalanan hidup tanpa kehadiran sosok ibunda tercinta.

Skema kerangka dasar penciptaan meliputi; perencanaan, penentuan, pembentukan dan presentasi merupakan skema yang dibutuhkan dalam pembuatan karya tari ini, sehingga dapat terwujud dengan baik.

Tipe tari dramatik dan penggarapan koreografi kelompok dipilih sebagai metode untuk menyampaikan tema karya kepada penonton dengan harapan pesan yang tersirat dapat terbaca walau tidak secara gamblang dinyatakan walau terdapat penokohan. Rangsang yang digunakan adalah rangsang ide, rangsang auditif, rangsang visual dan rangsang kinetik. Alur yang digunakan dalam karya tari ini adalah *circular*, dimana awal dan akhir dari karya dibuat sama, sehingga nampak berputar dan tidak terdapat introduksi dan ending dalam karya ini.

Front curtain dan *backdrop* digunakan sebagai *setting* dan properti yang digunakan dalam karya ini. Penari yang mendukung karya ini berjumlah lima orang, dua laki-laki dan tiga orang perempuan yang mewakili kepribadian penata dalam menjalani pengalaman kehilangan ibu. Rias dan busana yang dipakai dalam karya ini bertujuan untuk mendukung penyampaian tema melalui sensasi visual yang disajikan. Musik yang digunakan tidak hanya sebagai pengiring dan penentu irama gerak tari, tapi juga merupakan penghantar suasana yang terkadang dilakukan secara *out beat*.

Tahapan penciptaan yang digunakan dalam karya ini adalah penjelasan mengenai konsep, eksplorasi, improvisasi, evaluasi, eksplorasi di alam terbuka, pembentukan komposisi dan evaluasi tahap akhir. Realisasi

proses karya terkadang berbeda dari kerangka konsep penciptan dikarenakan beberapa faktor yang seringkali dialami oleh penata tari, yaitu permasalahan waktu, tenaga, dan ruang seperti halnya masalah dalam mengkomposisi gerak. Karya *Figuraibu* ini hanya bisa dipentaskan di panggung *proscenium* yang memiliki *front curtain* dan *backdrop*, sehingga apabila hendak dipentaskan di panggung lain memerlukan perubahan yang cukup signifikan agar konsep yang diusung tidak hilang.

